BAB II

MAKNA, WARNA DAN WAYANG GOLEK

2.1 Warna

Pemilihan warna adalah merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menentukan respon dari calon pemakai. Warna adalah hal yang pertama dilihat oleh seseorang. Warna akan membuat kesan atau *mood* untuk keseluruhan gambar atau grafis, warna merupakan unsur penting dalam grafis karena dapat memberikan dampak psikologis kepada orang yang melihat. Warna mampu memberikan sugesti yang mendalam kepada manusia.

Dalam komunikasi grafis penggunaan warna perlu disusun dan ditata secara tepat sehingga menimbulkan suasana mempengaruhi luas kehidupan manusia sekaligus sebagai lambang psikologis. Warna juga bersifat erat kaitannya dengan latar belakang budaya sebuah bangsa atau komunitas tertentu yang mungkin memberikan penilaian berbeda untuk penggunaan warna–warna yang berbeda. Penggunaan warna sebagai lambang yang menggambarkan perwatakan manusia bisa ditemukan dalam kehidupan manusia.

2.1.1 Pengertian Warna

Warna adalah gejala visual yang kadang tidak tidak begitu diperhatikan namun kehadirannya menambah nilai tersendiri bagi manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia edisi ke empat (2008) ditulis, warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.

Warna merupakan unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan pengelihatan sehingga mampu merangsang munculnya rasa haru, sedih, gembira, semangat, dan lain-lain (Adi Kusrianto, 2009, h.47). Warna merupakan salah satu sarana untuk melatih keutuhan persepsi terhadap benda, warna menimbulkan kesan-kesan tertentu dalam menciptakan suasana benda dan warna dapat menimbulkan pengaruh terhadap jiwa baik secara langsung maupun tidak langsung misalnya perasaan gelisah, nyaman, panas dan sebagainya.

2.1.2 Warna dan Kepribadian

Setiap orang memiliki kepribadian dasar. Kepribadian seseorang telah terbentuk sejak nafas pertama ditiupkan di dalam kandungan. Kepribadian seseorang memang dapat berkembang tetapi tidak akan keluar dari sifat-sifat inti atau dasarnya. Menurut Djalali (dalam Harjanti, 2008, h.1) bahwa kepribadian adalah inti pikiran dan perasaan di dalam diri seseorang yang memberitahu bagaimana ia membawa diri. Kepribadian merupakan daftar respon berdasarkan nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegang kuat. Kepribadian akan

mengarahkan reaksi emosional seseorang disamping rasional terhadap setiap pengalaman hidup. Dengan kata lain, kepribadian adalah proses aktif didalam setiap hati dan pikiran seseorang yang menentukan bagaimana ia merasa, berpikir dan berperilaku

2.1.3 Warna di Tatar Sunda

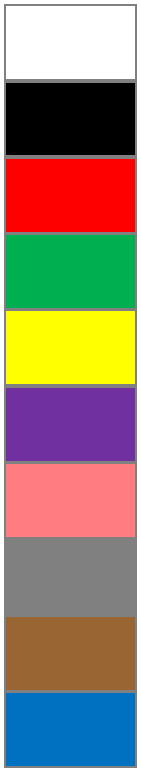
Menurut Tubagus Hidayat (2010) dalam jurnalnya "*Karakteristik Sistem Warna Dalam Bahasa Sunda"*, warna dalam masyarakat Sunda memiliki makna tertentu, dalam kehidupan sehari-hari misalnya terlihat pada penggunaan warna dalam upacara-upacara adat yang memiliki makna simbolik, warna wajah tokoh wayang golek yang memiliki makna sesuai dengan karakter tokohnya , dalam ungkapan dan peribahasa juga terdapat kosakata warna misalnya ungkapan *'hejo tihang'*, tiang hijau bermakna orang yang selalu berpindah tempat tinggal atau pekerjaan, hijau dalam ungkapan itu bermakna negatif, atau dalam peribahasa *'clik putih clak herang'* hati yang tulus ikhlas. Putih dalam peribahasa tersebut mengacu pada hal yang positif. Warna dalam bahasa Sunda juga mengacu pada bendanya langsung, misalnya *'megantara'* warna untuk kuda yang berwarna hitam mengkilat (sangat hitam) atau misalnya warna *'candramawat'* warna kucing yang berbulu tiga warna.

a. Warna Dasar

Pembagian warna dalam bahasa Sunda dapat dibagi dalam 2 kategori yaitu warna dasar istilah khusus warna, pembagian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:

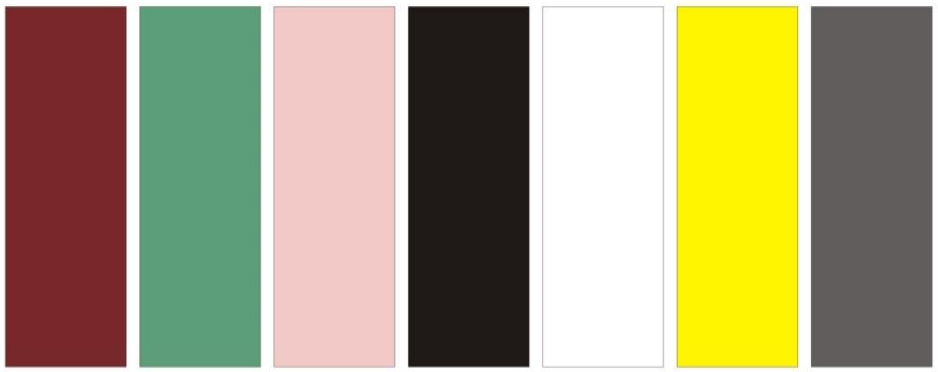
Warna Dasar

'Bodas'	: Putih
'Hideung'	: Hitam
'Beureum'	: Merah
'Hejo'	: Hijau
'Koneng'	: Kuning
'Gandola	: Ungu
'Kayas '	: Merah muda
'Kulawu'	: Abu-abu
'Coklat'	: Coklat
'Biru'	: Biru



b. Gradasi Warna

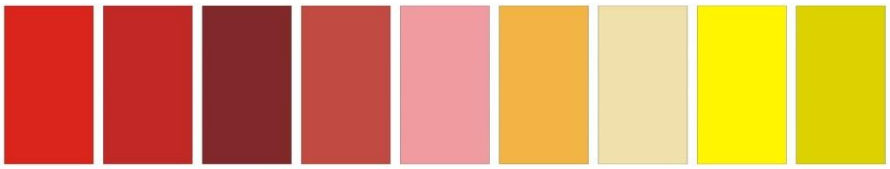
Untuk menggambarkan gradasi warna kata warna dapat digabungkan dengan posposisi, preposisi atau modalitas, diantara sebagi berikut:



Gambar II.2 *Preposisi Warna*

- *'Kolot'* tua (*beureum kolot*, merah tua).
- *'Ngora'* muda *('hejo ngora',* hijau muda) kecuali untuk hitam tidak ada * *'hideung ngora'* , hitam muda.
- *'Saulas'* agak (*'beureum saulas',* agak merah).
- *'Pisan'* sangat (*'hideung pisan'*, sangat hitam).
- *'Naker'* sangat ('bodas naker', sangat putih).
- *''Kudu'* harus (*'kudu koneng',* harus kuning).
- *'Henteu'* tidak (*'henteu hideung',* tidak hitam).

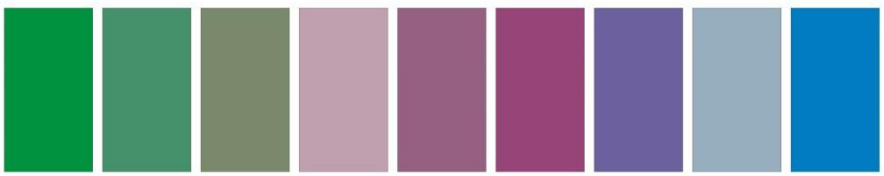
Nada warna ke arah merah atau kemerahan dan kuning :



Gambar II.3 *Nada Warna Merah dan Kuning*

- *Beureum*
- *Beureum cabe*
- *Beureum ati*
- *Kasumba*
- *Kayas*
- *Gedang asak*
- *Gading*
- *Koneng*
- *Koneng enay*

Nada warna ke arah biru atau kebiruan dan hijau :



Gambar II.4 *Nada Warna Biru dan Hijau*

- *Hejo*
- *Hejo lukut*

- *Hejo ngagedod*
- *Hejo paul*
- *Gandaria*
- *Gandola*
- *Bulao saheab*
- *Pulas haseup*
- *Bulao*

Nada warna yang tidak termasuk ke dalam dua kelompok terdahulu :



Gambar II.5 *Nada Warna selain Merah dan Kuning; Biru dan Hijau*

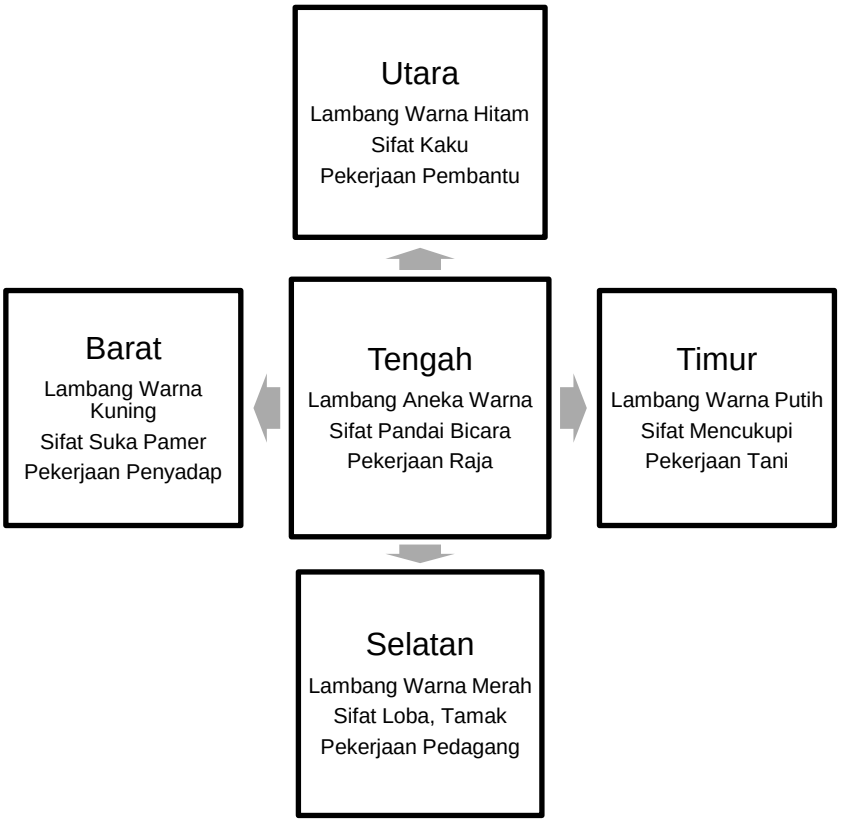
- *Bodas*
- *Hideung*
- *Borontok*
- *Coklat kopi atau pulas kopi, kopi tutung*
- *Candramawat*
- *Bulu hiris*
- *Bulu oa : dawuk, hawuk, kulawu, pulas lebu*

2.1.4 Filosofi Warna dalam Masyarakat Sunda

Penggunaan warna sebagai lambang yang menggambarkan perwatakan manusia bisa ditemukan dalam kehidupan manusia. RW. Van Bemelan (seperti dikutip Lazuardi, 2011), Sunda adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menamai dataran bagian barat laut wilayah India timur, sedangkan dataran bagian tenggara dinamai Sahul. Suku Sunda merupakan kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indeonesia. Yaitu berasal dan bertempat tinggal di Jawa Barat. Daerah yang juga sering disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda.

a. *Nu Opat Kalima Pancer*

Masyarakat Sunda mengenal konsep penggunaan warna yang memiliki makna perlambangan, diterapkan dengan persesuaian arah mata angin. Konsep tersebut kemudian dikenal dengan istilah "*nu opat kalima pancer", Nu opat* (yang empat) menunjukkan arah mata angin: utara, timur, selatan dan barat. *Kalima pancer* (kelima lulugu, pemimpin) menunjukkan pusat keempat arah mata angin, yaitu tengah. *Nu opat kalima pancer* ini melambangkan alam manusia, *buana panca tengah* (Suryana, 2001, h.115-116).



Gambar II.6 *Nu Opat Kalima Pancer*

Masyarakat Sunda dalam hidupnya menyerahkan diri kepada hukum Illahi dengan bertitik tolak pada penghayatannya terhadap alam semesta dan menjadikannya sebagai tempat belajar atau guru (dalam membaca situasi alam) sehingga mendapatkan hikmah bagi dirinya. Ketika melihat matahari, bulan, bintang dan benda-benda alam raya, maka yang ada dalam penghayatannya adalah ingin mengidentifikasikan kekuatan dan sifat-sifat benda-benda di alam raya

tersebut untuk dihayati dalam upaya membangun keluhuran akhlak dan budi pekertinya.

Warna putih bersesuaian dengan arah timur, melambangkan sifat mencukupi. Pekerjaan yang sejalan dengan sifat ini adalah bertani. Seorang petani memiliki pembawaan yang tenang, jujur, tanpa pamrih, bisa mencukupi diri sendiri.

Warna merah yang bersesuaian dengan arah selatan, melambangkan sifat loba dan tamak. Loba dan tamak menjadi sifat dasar pada pedagang yang cenderung berusaha mendapat keuntungan demi kepentingan diri sendiri. Berbagai upaya mengalahkan saingan dagang kerap dilakukan untuk menggapai keuntungan yang banyak dengan modal yang sesedikit mungkin. Warna merah menjadi ciri wajah tokoh-tokoh golek berwatak sombong, bengis, culas, dan watak buruk lainnya.

Warna kuning yang bersesuaian dengan arah barat, melambangkan sifat suka pamer. Sebagian tokoh golek yang lagak, dengan sikap kepala tegak atau agak mendongkak, warna wajahnya mengandung warna dasar kekuning-kuningan (gading, hijau muda,, atau merah kekuning-kuningan). Pada upacara-upacara tertentu di Bali, misalnya upacara *mepandes* (potong

gigi), warna kuning yang dominan digunakan untuk menghiasi bale tempat Dewi Ratih (Dewi Cinta). Oleh karena itu, warna kuning bagi masyarakat Bali merupakan lambang cinta.

Warna hitam yang bersesuaian dengan arah utara, melambangkan sifat kaku. Pekerjaan yang sejalan dengan sifat ini adalah pembantu. Warna hitam ini jarang digunakan untuk memulas wajah golek. Sifat kaku menggambarkan watak pengabdi yang patuh, kukuh. Warna pancer bermacam-macam, yang melambangkan pucuk kepemimpinan. Seorang *lulugu* harus berwatak baik yang tergambar dalam aneka macam warna. Ketidakmampuan mengolah aneka warna ini akan menghasilkan warna campuran yang kotor. Warna campur baur ini tidak ditemukan dalam tokoh golek. Hanya ada warna campuran dua jenis warna yang menghasilka warna yang lebih muda atau lebih tua, yang menggambarkan watak gabungan.

Warna putih, merah, kuning, dan hitam, tampaknya digunakan sebagai warna perlambangan yang pokok. Keempat konsep perlambangan tersebut merupakan sebagai bagian warna yang digunakan sebagai lambang. Warna hitam dan putih, dalam konsep warna barat, dianggap bukan warna, tetapi dalam

kebudayaan Indonesia khususnya Sunda, kedua warna tersebut dianggap sebagai warna pokok. Dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* terdapat bagian yang menjelaskan warna yang dipakai untuk tanda keberadaan empat arah mata angin yang masing-masing merupakan kediaman sanghyang (dewa dalam konteks mitologi budaya Sunda):

1. Timur, tempat Hyang Isora, warna putih
2. Selatan, tempatnya Hyang Brahma, warna merah
3. Barat, tempat Hyang Mahadewa, warna kuning
4. Utara, tempat Hyang Wisnu, warna hitam.
5. Tengah, tempat Hyang Siwa, warna: macam-macam (aneka warna)

Tulisan dalam naskah tersebut tersebut adalah

> *"Lamun pahi kaopeksa sanghyang wuku lima (dina) bwana, boa halimpu ikang desa kabeh. Desa kabeh ngaranya: purba, daksina, pasima, utara, madya. Purba, timur, kahanan Hyang Isora, putih rupanya: daksina, kidul, (kahanan Hyang Brahma, mirah rupanya; Pasima, kulon, kahanan Hyang Mahadewa, kuning (rupanya); utara, lor, kahanan Hyang Wisnu, jideung rupanya; madya, tengah, kahanan Hyang Siwah, (aneka)*

warna rupanya. Nya mana sakitu sanghyang wuku lima dina bwana."

Kalau terpahami semua *sanghiyang wuku lima* di bumi, tentu (tampak) menyenangkan (keadaan) semua tempat. Tempat itu disebut: *purwa, daksina, pasima, utara, madya*. *Purba* yaitu timur, tempat Hyang Isora, putih warnanya. *Daksina* yaitu selatan, tempat Hyang Brahma, merah warnanya. *Pasima* yaitu barat, tempat Hiyang Mahadewa, kuning warnanya. Utara yaitu utara, tempat Hyang Wisnu, hitam warnanya. *Madya* yaitu tengah, tempat Hiyang Siwa, aneka macam warnanya. Ya sekian wuku lima di bumi.

b. Perlambangan Warna di Tatar Sunda

Perlambang berasal dari kata lambang, artinya tanda atau yang menyatakan suatu hal atau mengandung suatu maksud tertentu. Misalnya keadilan dilambangkan dengan gambar neraca, kesucian dilambangkan dengan warna putih dan sebagainya. Lambang-lambang yang dinyatakan dengan warna tidak saja dipergunakan pada seni lama, baik masyarakat yang belum maju mapun yang sudah modern. Nilai-nilai simbolis sangat penting diketahui, karena warna sebagai lambang dipergunakan untuk segala bidang kehidupan.

Kontradiksi dalam interpretasi lambang sering ditemukan, karena lambang warna mungkin lebih bersifat rasa daripada nyata. Menurut Tubagus Hidayat, tidak adanya batasan yang jelas mengenai terminologi merupakan penyebab kekaburan dan kebingungan sehingga terjadi kontradiksi arti warna.

Putih '*bodas*'

Arti *'bodas'* menurut Kamus Basa Sunda yaitu; warna apu (kapur), warna kertas tulis dan lain lain, gradasi warna dari putih tua (sangat putih) sebagai berikut: *'bodas'* putih kemudian '*bodas nyacas'* sangat putih dan *'bodas ngeplak'* sangat putih (lebih putih dari kata warna yang kedua). Makna figuratifnya *'cakcak bodas'* mata-mata/atau orang yang tidak dapat dipercaya (makna negatif) *'tanda bodas'* tanda putih mempunyai makna tanda pada laki-laki biasanya susah mendapatkan keturunan (makna negative) *'clik putih clak herang'* (peribahasa) bermakana tulus dan ikhlas (makna positif), *'getih bodas'* darah putih selain bermakna denotatif juga mempunyai makna figuratif yaitu kesucian hati.

Hitam '*hideung*'

Dalam Kamus Basa Sunda hideung berarti *warna areng, poek, harangasu*, gradasi warna dari hitam (sangat hitam) sebagi berikut; *hideung lestreng, hideung cakeutreuk, hideung lagedu*. *'hideung santen'* hitam seperti santan kelapa. Makna figuratif: *'kudu puguh bule hideungna'* (peribahasa) berarti harus jelas masalahnya, '*getih hideung'* darah hitam selain makna denotatif juga mempunyai makna figuratif yaitu keberanian yang tidak memperdulikan apapun.

Merah '*beureum*'

Dalam kamus *'beureum'* berarti warna getih, bagian kain dari bendera Indonesia gradasi warna merah (sangat merah) sebagai berikut *beureum obroy, dan beureum ati, beureum euceuy*. Makna *'beureum paneureuy'* (ungkapan) berarti susah mencari nafkah (makna negatif), '*budak beureum'* (ungkapan) tidak tahu apa-apa, '*kulit beureum'* (bangsa Indian), '*hama beureum'* (hama padi), '*beureum beungeut'* (ungkapan) berarti marah.

Kuning *‘koneng’*

Dalam kamus *‘koneng’* berarti warna yang mirip cahaya lembayung. Gradasi warna dari kuning (sangat kuning) sebagi berikut *koneng obyar, koneng enay, koneng santen, koneng umyang*, makna figuratif ‘*seuri koneng‘* (ungkapan) tersenyum penuh arti, *kulit koneng* (sebutan untuk orang jepang), *kasakit koneng* (penyakit hepatitis).

2.2 Wayang

Wayang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, dan Sunda), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang.

Wayang dikenal sejak zaman prasejarah yaitu sekitar 1500 tahun sebelum Masehi. Menurut Darmoko (2004, h.9), dalam bahasa Jawa, kata wayang berarti "bayangan". Jika ditinjau dari arti filsafatnya "wayang" dapat diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia, seperti angkara murka, kebajikan, serakah dan lain-lain. Cerita yang dikisahkan dalam pagelaran wayang biasanya berasal dari Mahabharata dan Ramayana.

Sunan Kalijaga dan Raden Patah sangat berjasa dalam mengembangkan wayang. Para Wali di Tanah Jawa sudah mengatur sedemikian rupa menjadi tiga bagian. Pertama Wayang Kulit di Jawa Timur, kedua Wayang Wong atau Wayang Orang di Jawa Tengah, dan ketiga Wayang Golek di Jawa Barat. Masing masing sangat bekaitan satu sama lain. Yaitu "Mana yang Isi (Wayang Wong), mana yang Kulit (Wayang Kulit), dan mana yang harus dicari (Wayang Golek).

2.2.1 Jenis - jenis Wayang

Menurut David Irvine dalam bukunya *Leather Gods and Wooden Heroes* (2005, h.128-134), wayang dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut.

a. Wayang Kulit

- *Wayang Purwa*, wayang kulit yang membawakan cerita yang bersumber dari kitab Mahabarata dan Ramayana
- *Wayang Suluh*, wayang kulit dalam bahasa Indonesia untuk memberikan penerangan (penyuluhan). Wayang ini diciptakan sebagai media penerangan mengenai sejarah perjuangan bangsa. Karena itu, diantara tokoh wayangnya antara lain terdapat Bung Karno, Bung Hatta, Bung Tomo, Sjahrir dan Jendral Sudirman.

- *Wayang Krucil*, wayang yang terbuat dari kulit, sering dianggap sama dengan wayang Klitik. Perbedaannya adalah induk cerita yang diambil untuk lakon-lakonnya. Wayang Krucil mengambil lakon dari cerita Panji, bukan dari Ramayana atau Mahabarata.
- Wayang *Gedog*, wayang ini amat mirip dengan wayang kulit Purwa, tetapi mengambil lakon dari cerita-cerita Panji. Tokoh-tokoh ceritanya antara lain, adalah Prabu Bromosekti, Probo Kelono, Madukusumo, Ronggolawe, dan Raden Gunungsari.
- *Wayang Kancil,* wayang ini terbuat dari kulit. Menggunakan tokoh peraga binatang , cerita untuk lakon-lakonnya diambil dari kitab Serat Kancil Kridomartono karangan Raden Panji Notoroto.
- *Wayang Sadat*, (sarana dakwah dan tablig) wayang kulit yang mementaskan lakon para wali dari Kerajaan Demak sampai Kerajaan Pajang, anak-anak wayang dan dalang beserta niyaga memakai serban

b. Wayang Kayu

- *Wayang Thengul* (Bojonegoro), wayang yang dibuat dari kayu, biasanya berupa anak-anakan atau boneka kayu.
- *Wayang Golek,* adalah salah satu jenis seni tradisi yang hingga sekarang masih tetap bertahan hidup di daerah Tatar Sunda. Berbeda dari wayang kulit yang dwimatra, wayang golek adalah salah satu jenis wayang trimatra. Jika wayang kulit dibuat dengan cara ditatah, wayang golek terbuat dari bahan kayu bulat torak dengan cara diraut dengan pisau. Seperti wayang kulit, pementasa golek berlatar belakang cerita Mahabharata, yang disebut golek purwa. Wayang golek purwa, cukup disebut “golek” untuk mengkhususkan penyebutannya sesuai dengan yang biasa disebut oleh masyarakat Sunda. Wayang golek, seperti jenis wayang lainnya, adalah alat komunikasi yang lengkap, yaitu alat komunikasi audio-visual yang telah lama akrab dengan audiensnya. Aneka tuntunan dikemas dalam tuntunan para dalang. Semua jenis wayang sejak awal berfungsi sebagai wahana penyampaian tuntunan disamping sebagai tontonan. Karena itu audiens pertunjukan wayang golek bisa menikmati

dua sajian, yaitu sajian berupa nilai-nilai (tuntunan) dan hiburan (tontonan).

- *Wayang Menak*, wayang yang dibuat dari kayu dan biasanya menceritakan tentang orang terhormat; bangsawan, ningrat, priayi. Disebut juga Wayang Tengul dengan peraga berbentuk boneka kecil. Latar belakang cerita Menak adalah negeri Arab pada masa perjuangan Nabi Muhammad menyebarkan agama Islam.

c. Wayang Beber,

Wayang berupa lukisan yang dibuat pada kertas gulung, berisikan cerita inti dari lakon yang akan dikisahkan oleh dalang, dimainkan dengan cara membeberkannya.

d. Wayang Orang / Wayang Wong

Wayang yang diperankan oleh orang. Wayang Orang atau wayang Wong adalah seni drama tari yang mengambil cerita Ramayana dan Mahabarata sebagai induk ceritanya. Dari segi cerita, wayang orang adalah perwujudan drama tari dari wayang kulit Purwa. Pada mulanya, semua penari wayang orang adalah penari pria

seperti pada pertunjukan Ludruk di Jawa Timur. Para pemainnya terdiri atas abdi dalem kraton.

e. Wayang Topeng

Pertunjukan wayang dengan para pelakunya memakai topeng.

f. Wayang Potehi

Wayang Potehi adalah teater boneka Cina dan bukan wayang. Pertunjukan boneka ini dulu biasa dipergelarkan di kota-kota besar di Indonesia, di dalam Klenteng atau pasar malam. Kisah-kisah Cina yang dipergelarkan antara lain Sie Jin Kui, Sun Go Kong, Sam Pek Eng Tay. Pertunjukan ini diiringi oleh alat-alat musik Cina.

2.2.2 Penokohan dan perwatakan

Perwatakan adalah penggambaran watak atau sifat tokoh cerita. Perwatakan berfungsi menyiapkan atau menyediakan alasan bagi tindakan tertentu dengan cara menggambarkan watak atau sifat-sifat tokoh-tokoh cerita.

Watak atau tokoh dalam cerita terbagi atas tiga macam, yaitu :

- Tokoh Protagonis adalah tokoh utama dalam drama yang dimunculkan untuk mengatasi berbargai persoalan yang dihadapi dalam cerita.
- Tokoh Antagonis adalah tokoh yang melawan Protagonis.
- Tokoh Tritagonis adalah tokoh pendamai yaitu tokoh yang tidak memiliki sifat Protagonis dan Antagonis.

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh itu. Penokohan dapat digambarkan melalui dialog antar tokoh, tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau pikiran-pikiran tokoh. Melalui penokohan, dapat diketahui bahwa karakter tokoh adalah seorang yang baik, jahat, atau bertanggung jawab.

Perwatakan dan penokohan dalam golek teraplikasi kedalam beberapa peranan, yaitu:

a. Pandawa

Pandawa adalah sebuah kata dari bahasa Sanskerta, yang secara harfiah berarti anak Pandu, yaitu salah satu Raja Hastinapura dalam wiracarita Mahabharata. Dengan demikian, maka Pandawa merupakan putra mahkota kerajaan tersebut. Dalam wiracarita Mahabharata, para Pandawa adalah

protagonis. Dalam kisah Mahabharata, setiap anggota Pandawa merupakan penjelmaan dari Dewa tertentu, dan setiap anggota Pandawa memiliki nama lain tertentu.

Para Pandawa terdiri dari lima orang pangeran, tiga di antaranya (Yudistira, Bima, dan Arjuna) merupakan putera kandung Kunti, sedangkan yang lainnya (Nakula dan Sadewa) merupakan putera kandung Madri, namun ayah mereka sama, yaitu Pandu (Tanojo, 1960).

b. Kurawa

Kurawa atau Kaurawa adalah kelompok antagonis dalam kisahMahabharata. Kurawa adalah musuh besar para pandawa. Jumlah mereka ada seratus dan merupakan putra Prabu Dretarastra yang buta dan permaisurinya, Dewi Gandari.

Berikut ini nama-nama seratus Kurawa versi Jawa dan Sunda. Kedua Kurawa utama yaitu Suyodana alias Duryodana dan Dursasana disebut lebih dahulu.

1. Duryodana (Suyodana)
2. Dursasana (Duhsasana)
3. Abaswa
4. Adityaketu
5. Alobha
6. Anadhresya (Hanyadresya)
7. Anudhara

8. (Hanudhara)
9. Anuradha
10. Anuwinda (Anuwenda)
11. Aparajita
12. Aswaketu
13. Bahwasi (Balaki)
14. Balawardana
15. Bahwasi (Balaki)
16. Balawardana
17. Bhagadatta (Bogadenta)
18. Bima
19. Bimabala
20. Bimadewa
21. Bimarata (Bimaratha)
22. Carucitra
23. Citradharma
24. Citrakala
25. Citralaksa
26. Citrakunda
27. Citralaksya
28. Citrangga
29. Citrasanda
30. Citrasraya
31. Citrawarman
32. Dharpasandha
33. Dhreksetra
34. Dirgaroma
35. Dirghabahu
36. Dirghacitra
37. Dredhahasta
38. Dredhawarman
39. Dredhayuda
40. Dretapara
41. Duhpradharsana
42. Duhsa
43. Duhsah
44. Durbalaki
45. Durbharata
46. Durdharsa
47. Durmada
48. Durmarsana
49. Durmukha
50. Durwimocana
51. Duskarna
52. Dusparajaya
53. Duspramana
54. Hayabahu
55. Jalasandha
56. Jarasanda
57. Jayawikata
58. Kanakadhwaja
59. Kanakayu
60. Karna
61. Kawacin
62. Krathana (Kratana)
63. Kundabhedi

64. Kundadhara
65. Mahabahu
66. Mahacitra
67. Nandaka
68. Pandikunda
69. Prabhata
70. Pramathi
71. Rodrakarma (Rudrakarman)
72. Sala
73. Sama
74. Satwa
75. Satyasanda
76. Senani
77. Sokarti
78. Subahu
79. Sudatra
80. Suddha (Korawa)
81. Sugrama
82. Suhasta
83. Sukasananda
84. Tandasraya
85. Ugra
86. Ugrasena
87. Ugrasrayi
88. Ugrayudha
89. Upacitra
90. Upanandaka
91. Urnanaba
92. Wedha
93. Wicitrihatana
94. Wikala
95. Wikatanana
96. Windandini
97. Wirabahu
98. Wirada
99. Wisakti
100. Wiwitsu (Yuyutsu) Wyudoru

c. Panakawan Pandawa

Panakawan adalah sebutan umum untuk para pengikut ksatriya dalam khasanah kesusastraan Indonesia, terutama di Jawa. Pada umumnya para Panakawan ditampilkan dalam pementasan wayang, baik itu wayang kulit, wayang golek, ataupun wayang

orang sebagai kelompok penebar humor untuk mencairkan suasana. Namun di samping itu, para Panakawan juga berperan penting sebagai penasihat non formal ksatriya yang menjadi asuhan mereka (Tanojo, 1960).

Berdasarkan sejarahnya, Punakawan atau juga disebut Panakawan lahir di bumi Indonesia. Sedangkan tokoh-tokoh Panakawan yang menjadi topik bahasan pada penulisan ini berfokus pada wayang purwa (Jawa). Tokoh Panakawan yang terdiri atas Semar, Cepot, Dawala dan Gareng dibuat sedemikian rupa mendekati kondisi masyarakat Jawa yang beraneka ragam

2.3 Makna dan Estetika Berdasarkan Masyarakat Pola Lima

Untuk dapat membuat interpretasi, orang lebih dahulu harus mengerti atau memahami. Namun keadaan ‘lebih dahulu mengerti’ ini bukan didasarkan atas penentuan waktu, melainkan bersifat alamiah. Sebab, menurut kenyataannya, bila seseorang mengerti, ia sebenarnya telah melakukan interpretasi, dan juga sebaliknya. Ada kesertamertaan antara mengerti dan membuat interpretasi.

2.3.1 Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 2002, pengertian makna yaitu “arti”. Makna adalah pengertian yang

diberikan kepada suatu bentuk kebahasan. “Untuk mengetahui secara dalam apa yang dimaksudkan dengan istilah makna, perlu ditelusuri melalui ilmu yang disebut seumantik. Istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna” (Pateda, 2001, h.2)

Menurut Kridalaksana dalam Aminuddin (1985, h.50), dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Sewajarnya bila makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Dari sekian banyak perngertian yang diberikan, hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna. Meskipun demikian bukan berarti keduanya adalah sinonim. Disebut demikian karena arti adalah kata yang telah mencakup makna dan pengertian.

Pada dasarnya semua objek itu netral, sebab objek adalah objek. Sebuah meja di sini atau bintang di angkasa berada begitu saja. Benda-benda itu tidak bermakna pada dirinya sendiri. Hanya subjeklah yang kemudian memberi ‘pakaian’ arti pada objek. Subjek dan objek adalah term-term yang kolektif atau saling menghubungkan diri satu sama lain. Tanpa subjek, tidak akan ada objek. Sebuah benda menjadi objek karena kearifan subjek yang menaruh perhatian atas benda itu. Arti atau makna diberikan kepada objek atau subjek,

sesuai dengan cara pandang subjek. Jika tidak demikian, maka objek menjadi tidak bermakna sama sekali (Sumaryono, 1993, h.30).

2.3.2 Estetika Masyarakat Pola Lima

Masyarakat yang ada pada pola lima adalah mereka yang mengandalkan hidupnya dari bersawah. Masyarakat sawah adalah petani yang berbeda dengan masyarakat peladang yang juga petani. Di Indonesia, masyarakat peladang dan pesawah menggantungkan sumber hidupnya dari bertani dengan menanam padi. Kalau masyarakat peladang bertani padi di daerah perbukitan, masyarakat sawah bertani padi di dataran rendah sehingga terdapat perbedaan di antara keduanya (Sumardjo, 2006, h.167). Pola lima orang sawah dimulai dari pengaturan sosialnya yang disebabkan oleh cara hidup yang ditempuhnya, yakni bersawah. Dibaca secara ruang orang sawah, maka setiap kesatuan kampung terdiri dari empat kampung yang masing-masing menempati arah mata angin, dan satu kampung berada di pusatnya. Kampung pusat inilah merupakan kampung terpenting, justru karena berada di pusat ruang, sehingga mampu untuk mengatur keadilan pembagian air irigasi persawahan yang luas itu. Dalam tradisi Jawa, pembagian lima itu disebut *mancapat kalimo pancer* atau *papat kiblat limo pancer* (pengaruh Islam) dan di masyarakat Sunda

dikenal dengan *nu opat kalima pancer*, sedangkan mancapat (atau empat kawan) merupakan konsep mandala pada zaman Hindu-Jawa. Namun konsep pembagian lima ini diduga telah ada sebelum agama Hindu dan Islam masuk Pulau Jawa. Penjelasan tentang mancopat kalimo pancer menurut Sumarjo adalah sebagai berikut:

Pengaturan pola lima masyarakat persawahan merupakan sumber makna bagi praktis kehidupan. Semua hal dipola berdasarkan mancopat kalimo pancer, baik alam rohani, alam semesta (jagat besar), manusia (jagat kecil), budaya (negara, seni, teknologi, ekonomi). Mancopat kalimo pancer adalah paradigma hubungan tunggal dan plural. Tunggal adalah pusat dan plural adalah pengikut, saudara, keluarga, anggota dari pusat. Inilah dwitunggal. Kawula-Gusti. Tunggal adalah paradoks karena merupakan sintesa dari anggota-anggotanya yang plural dualistik (Sumardjo, 2006, h.172). Pengaturan ini menghadirkan yang transenden (rohani, illahi, kedewaan) ke dunia imanen (materi, duniawi, manusiawi) atau membuat yang imanen menjadi transenden. Hasilnya adalah kehadiran yang transenden di dunia imanen, yang adanya di pusat. Inilah tujuan hidup manusia sawah di dunia ini, karena yang transenden berarti kehidupan, penuh daya hidup, kreatif, adikodrati (supranatural), makmur, selamat, sejahtera. Semua upacara adat, sesajian, mantra-mantra, bendabenda ritual

(termasuk seni), bangunan rumah, dan manusia adalah wujud dari yang transenden-imanen. Itu semua medium yang menghadirkan daya-daya adikodrati, baik untuk keselamatan manusia dan dunia atau untuk musibah manusia.

Artefak-artefak seni pra-modern harus direkonstruksi kembali secara etik, agar dalam dekonstruksi modern tidak menyimpang jauh dari makna semula. Inilah bentuk penghormatan terhadap makna artefak seni tua, sehingga kita dapat berkerja secara fungsional. Orang modern dapat membangun konstruksi baru yang sesuai kebutuhannya dengan cara mendekonstruksi dari sebuah rekonstruksi yang memadai. Menurut Sumardjo dalam Ratnawati (2010, h.32), dalam estetika India, elemen yang penting dalam seni rupa adalah intuisi mental dan suatu hal yang dikonsepsikan dan personalitas seniman menyatu dengan objek. Di India sangat mementingkan sikap dan bentuk yang simbolisme (perlambangan). Seniman yang mencipta objek keindahan atau seni adalah didorong oleh potensi teologisnya. Pandangan estetika India klasik dikenal sebagai Sad-angga atau enam pegangan keindahan yaitu Rupabhade atau pembedaan bentuk; Sadrsya atau bentuk yang digambarkan sesuai dengan ide; Pramuna atau sesuai dengan ukuran yang tepat; Bhawa atau suasana hati (*mood*), dan Lawanya atau segi pesona, wibawa dan greget.